

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang

Tulisan ini membahas globalisasi, *heavy metal* dan Islam di Indonesia dalam konteks lahirnya band-band metal Islam di Indonesia sebagai representatif Islam dan budaya metal. Globalisasi telah memberikan kemudahan akses bagi setiap orang melalui perkembangan teknologi informasi saat ini sehingga dengan mudah setiap orang di belahan dunia lainnya bisa bertukar informasi satu dengan yang lain. Hal ini memungkinkan orang bisa merasakan pengalaman identitas transnasional melalui budaya (Clark 2006 hal. 475).

Budaya *heavy metal* berdasarkan musiknya memiliki sejarah panjang melalui penggabungan beberapa *genre* musik. Namun istilah *heavy metal* sendiri mulai dikenal pada 1960-an melalui karya band-band seperti Deep Purple, Led Zepplin, Iron Butterfly, Vanilla Fudge, Jimmi Hendrix dan terutama Black Sabbath (Hjelm et al, 2012). Budaya *heavy metal* menjadi fenomena baru pada musik *rock* dan menjadi *genre* kontroversial, baik dari segi musik dan gaya hidup musisinya. Bahkan *metalhead* sebutan bagi fans musik metal, selalu dikaitkan dengan pergaulan bebas, alkohol dan pemujaan setan . Kuatnya asosiasi *heavy metal* tersebut menimbulkan hubungan buruk antara agama Kristen pada awal kemunculanya di Barat (Weinstein, 2000).

Globalisasi *heavy metal* mulai tersebar secara luas pada tahun 1980-an melalui kaset-kaset musik dan konser metal. Di Indonesia sendiri pada awal-awalnya musik metal hanya dikenal oleh segelintiran orang di kota-kota besar. Sebelum majalah musik *Aktuil* dari Bandung memperkenalkan band-band metal awal seperti Deep purple, Led Zepplin dan Black Sabbath hingga di luar Jawa. Bahkan pada tahun 1975 majalah *Aktuil* juga menyelenggarakan konser Deep Purple yang merupakan konser band metal pertama di Indonesia (Darmawan 2010). Seiring waktu band-band metal di Indonesia mulai bermunculan terutama di tahun 1990-an. Kelahirnya band-band metal di Indonesia juga bisa dijadikan indikasi keberhasilan globalisasi *heavy metal* di Indonesia, berdasarkan data yang ada sekarang sekitar 1715 band metal di Indonesia dan tidak hanya berada di Kota-kota besar. Padahal sebelumnya jumlah band metal di Indonesia hanya sekitar 250 band(The Metal Archives, 2018).

*Heavy metal* jika dilihat dari seni bermusik sendiri identik dengan distorsi gitar yang keras (Kahn-Harris 2006). Selain seni bermusik *heavy metal* merupakan seni verbal dan visual melalui lirik-lirik dan gambar pada cover album yang dijadikan sebagai media untuk menyuarakan pandangan atau pendapat (Weinstein,1991). Menurut Samuel Dunn (2008) *heavy metal* juga menyajikan *ways of life* dan bahkan identitas bagi para *metalhead* seperti yang disampaikan dalam sebuah film documenter “*Global Metal*”.

Pada awal kemunculannya band-band *underground* termasuk metal di Indonesia, banyak membawakan semangat sosialis humanis seperti yang berkembang di Barat. Tetapi banyak juga band metal ketika itu membawakan tema kematian, tengkorak, *self discovery*. Bahkan berkembang membawakan tema-tema kritik terhadap agama (penganut agama). Seperti band Funeral Inception, pada 2008 Funeral Inception menerbitkan album bertema *Heathen Against Terrorizing Entities* yang bertujuan untuk mengkritik politik agama yang terjadi pada saat itu (Putra, 2018).

Berbeda dengan tema-tema metal di atas, pada tahun 2010 geliat musik metal di Indonesia diwarnai dengan lahirnya salam satu jari yang dipelopori oleh Ombat vokalis Tengkorak band dan diikuti band metal Purgatory dan band-band cadas lainnya (Hidayatullah, 2014). Dari dua band metal tersebut tema lirik-lirik bernadakan dakwah dan bernilai Islam jelas terlihat dalam musik mereka dan ini jelas membedakan mereka dengan band metal arus utama lainnya. Kemunculan salam satu jari mencoba menghadirkan pandangan baru terhadap musik metal dan Islam. Musik metal yang selama ini diperlihatkan sebagai budaya *underground* yang identik dengan bentuk perlawanan dan kritik terhadap politik, agama dan berbagai bentuk kemapanan, bertransformasi membawakan nilai agama yang sebelumnya saling berbenturan dengan budaya *underground*.

Band-band metal dalam salam satu jari ini bisa dianggap sebagai pelopor lahirnya metal Islam di Indonesia, kemudian menginisiasi band-band metal lain di luar satu jari. Fenomena salam satu jari juga tergambar dalam *white metal* dalam Kristen yang juga berkembang di beberapa negara Eropa (Bossius, Häger, and Kahn-Harris 2011). Antara band-band metal Islam yang dipelopori salam satu jari dan *white metal* memiliki kesamaan, membawakan pesan agama menggunakan musik metal metal. Istilah salam satu jari sendiri berasal dari komunitas atau gerakan satu jari atau *one finger movement* yang didirikan oleh Ombat pada 2010 di Jakarta sebagai gerakan atau perkumpulan para *metalhead*, fans *underground* dan anak-anak muda hijrah<sup>1</sup> yang memiliki ketertarikan lebih tentang Islam (Saefullah 2017).



---

<sup>1</sup> Hijrah merupakan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya), tetapi dalam majas lain hijrah di artikan menjauh dari dosa (Attaki dalam Saefullah 2017)

## Gambar 1.1 gambar gerakan salam satu jari

Ombat Tengkorak menjelaskan satu jari atau salam satu jari sendiri digagas untuk mentransformasi salam metal tiga jari atau yang diasosiasikan dengan salam setan *devil horns*<sup>2</sup>, menjadi salam satu jari yang diasosiasikan dengan tauhid atau monoteisme yang dalam kepercayaan Islam (Hidayatullah, 2014). Salam satu jari juga mengadakan *gig* atau konser bersama band cadas lainnya yang bertemakan “*Titik Nol: Approach Deen Avoid Sins*”. Melalui konser *gig* seperti ini Ombat mencoba memberikan pilihan baru melalui metal dan Islam. Ombat dan salam satu jari beranggapan bahwasanya budaya *heavy metal* global merupakan bentuk dari imperialisme Barat dan *Zionist* Israel terhadap umat Islam di dunia. Indonesia tanpa terkecuali, sehingga salam satu jari dalam pergerakannya mencoba mengubah gaya hidup para *metalhead* yang sebelumnya dianggap *immoral* secara ajaran Islam untuk hidup lebih Islami berdasarkan ajaran Islam, meskipun begitu pemahaman metal sebagai imperialisme tidak menjadi narasi utama mengingat Purgatory memahami metal sebagai seni musik biasa seperti *genre* musik lainnya (Dumm, 2008 :Irfan, 2017).

---

<sup>2</sup> Salam tiga jari yang diperkenalkan oleh Ronnie James Dio seorang musisi *heavy metal* yang dianggap orang pertama yang memperkenalkan salam itu meskipun dalam keterangannya dia tidak mengasosiasikan salam itu dengan salam tanduk setan atau *devil horns*(NME,2017).



Gambar 1.2 Foster Gig Salam satu jari

Purgatory dan Tengkorak menurut Ferdhi F. Putra (2018) merupakan band metal yang mengalami fenomena hijrah yang mencoba kembali pada kebenaran agama tanpa berhenti bermain musik dan menghilang dari budaya *underground*. Ferdhi F. Putra berpendapat musisi muslim di Indonesia yang mengalami fenomena hijrah terbagi menjadi dua. Pertama musisi yang hijrah dengan meninggalkan musik dan fokus pada agama dan yang kedua tetap memainkan musik dengan membawakan musik-musik bernilai dakwah .

Hubungan antara *heavy metal* dengan Islam tidak hanya terjadi di Indonesia. Dibeberapa negara Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara seperti Mesir, Iran, dan Maroko. Budaya *heavy metal* di negara-negara

Islam tersebut mengalami perlawanan karena dianggap mempengaruhi perilaku anak muda untuk berperilaku tidak Islami. Sebuah media Mesir memberitakan sekitar 100 *metalhead* ditangkap dalam acara konser karena dianggap melakukan perilaku menyimpang pemujaan setan. Perilaku para *metalhead* Mesir yang menyimpang juga kuat digambarkan oleh Pers di Mesir, melalui kartun-kartun dalam pers yang menggambarkan musisi-musisi dengan kaos lusuh bergambar *Star of David* sambil merokok marijuana dan bermain gitar. Sementara para wanita berambut pirang berpakaian minim menggoda mereka. Ikonografi tersebut seakan mengatakan Pemerintah tidak dapat menahan invasi budaya oleh Zionis dan Barat yang menghancurkan anak-anak Mesir (Levin, 2009). Fenomena tidak hanya terjadi di Mesir tetapi di Maroko dan Iran sehingga mengalami penolakan yang sama.

Jika dibandingkan dengan Negara Islam seperti Mesir, Iran dan Maroko budaya musik *heavy metal* di Indonesia mengalami tantangan yang tidak begitu berarti, baik dari penguasa dan tokoh agama Islam. Pada perkembangannya musik *heavy metal* hanya dianggap pengaruh Barat dan tidak berbahaya oleh rezim Orde Baru. Meskipun band seperti Slowdeath mengkritik pemerintahan Orde Baru, tetapi tidak dianggap sebagai ancaman yang berarti karena menyanyikan lagunya dengan bahasa Inggris yang tidak dimengerti kebanyakan orang Indonesia saat itu. Terbukti

sampai 1997 sebelum kekuasaan Orde Baru turun, tidak ada *metalhead* atau musisi metal yang ditangkap oleh rezim Orde Baru (Levin, 2009). Meskipun begitu ada beberapa kejadian yang bisa dikatakan sebagai hambatan meskipun tidak terlalu berarti, seperti pada tahun 1993 kerusuhan yang terjadi pada konser Metallica yang mengakibatkan izin konser band-band metal terutama Barat dilarang di Indonesia. Pelarangan tersebut berdampak positif kepada band-band metal lokal untuk lebih sering mengadakan acara-acara musik kecil (Dunn, 2007). Jika dibandingkan dengan Malaysia negara tetangganya. Globalisasi budaya *heavy metal* memiliki tantangan yang lebih berat karena pemerintah Malaysia dan tokoh agama menganggap budaya *heavy metal* sebagai ancaman tatanan sosial dan moral negaranya (Levin, 2009). Jeremy Wallach (2010) mengatakan apa yang terjadi di Malaysia sama seperti yang terjadi di Mesir dan Maroko. Budaya *heavy metal* dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial oleh negara sehingga mendapatkan intervensi dari negara.

Jika melihat hubungan Islam dan *heavy metal* di negara-negara Islam Mesir, Maroko dan Malaysia. Salam satu jari sendiri terlihat menjalani hubungan paradok karena salam satu jari menggabungkan *heavy metal* dan Islam sebagai gaya hidup mereka, bahkan sering dianggap kontra terhadap



perkembangan budaya *heavy metal* meskipun mereka tetap bermain musik metal.

Salam satu jari dan band-band metal Islam terlihat sangat kontardiktif karena menggunakan identitas *heavy metal* dan identitas Islam menjadi satu identitas, meskipun ada peneliti sebelumnya mengatakan salam satu jari menghadirkan identitas alternatif dari proses hibridisasi identitas metal dan Islam dan juga mengatakan salam satu jari sebagai bentuk *counter culture* metal arus utama, sehingga salam satu jari menjadi fenomena unik dan menarik karena bergaya hidup *metalhead* tetapi memegang teguh ajaran Islam dan meyakini budaya *heavy metal* sebagai bentuk imperialism terhadap dunia Islam. Penjelasan mengenai salam satu jari merupakan fenomena hibrid antara metal dan Islam sebenarnya bisa menjawab hubungan paradok diantara keduanya yang telah melahirkan band metal Islam di Indonesia. Tetapi untuk mengetahui lebih lanjut keberhasilan hibridisasi band-band metal Islam penulis melihat kosmopolitanisme bisa sebagai penjelasan lanjutan bagaimana salam satu jari bertransformasi menjadi sekarang. Perkembangan Islam dan metal sendiri mengalami perkembangan pesat setelah bebearapa band metal Islam juga lahir di luar Jakarta seperti di Bandung, Medan, Jawa Barat dan Purbalingga.

Persinggungan Islam dan *heavy metal* di Indonesia menjadi fenomena unik karena menggambarkan fenomena berbeda dengan persinggungan

Islam di negara-negara Islam lainnya yang terang-terangan resisten terhadap metal secara utuh sebagai budaya dan gaya hidup. Di sisi lain lahirnya salam satu jari menimbulkan konflik baru antara *metalhead* karena terjadi pengkotak-kotaknya *metalhead* sehingga ini juga berdampak terhadap perkembangan musik metal di Indonesia baik itu dari segi konser dan acara festival musik metal, salah satunya berdampak terhadap festival musik tahunan Hammersonic yang merupakan salah satu festival musik metal terbesar di Indonesia yang terancam 2018 menjadi festival terakhir karena sepi pengunjung, terkotak-kotaknya *metalhead* dengan lahirnya salam satu jari dianggap sebagai salah satu faktor (tirto, 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengajukan pertanyaan “Bagaimana transformasi band metal dan *metalhead* ke metal Islam di Indonesia?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi metal ke metal Islam di Indonesia yang mengidentifikasi diri mereka dengan dua identitas kontradiktif atau paradok yaitu identitas metal dan Islam, dan telah mentransformasi skena<sup>3</sup> metal di Indonesia. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat teoritis dalam mengkaji globalisasi budaya heavy metal di Indonesia, sehingga dalam lingkaran praktis

---

<sup>3</sup> Scene atau skena musik menunjuk konteks di mana kelompok produsen, musisi, dan penggemar secara kolektif berbagi selera musik bersama mereka dan secara kolektif membedakan diri dari orang lain. (Bennett and Peterson 2004 hal. 01).

penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan budaya heavy metal di Indonesia dalam konteks globalisasi.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini penelitian terkait metal Islam Indonesia yang berkaitan secara langsung cukup terbatas. Sebab itu dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mengambil tinjauan pustaka yang berkaitan secara langsung dengan penelitian dan tidak berkaitan langsung dengan penelitian. Kemudian peneliti juga membuat dua kategori, pertama resistensi budaya heavy metal dan kedua hibridisasi budaya heavy metal.

Kategori pertama resistensi budaya *heavy metal*. Selama ini budaya metal baik secara musik dan gaya hidupnya telah dianggap menjadi ancaman bagi keamanan agama yang dianggap sakral oleh beberapa kelompok umat agama, Mark Levine (2008) menggambarkan penolakan budaya metal oleh pemuka agama dan pemerintah di negara-negara Islama seperti Libanon, Mesir dan Iran. Sebab budaya metal membuat para pemuda di negara-negara tersebut berperilaku tidak Islami. Penolakan terhadap mereka sangat kuat terlihat melalui penangkapan dan pelarangan konser musik metal. Meskipun begitu menurut Levine fenomena budaya metal di negara-negara Islam telah membuat pandangan baru terkait dunia Islam yang sebelumnya dilihat dalam satu arus yaitu radikalisme dan ekstrimisme,

menurut Levine budaya metal bisa menjadi wacana konter terorisme di dunia Islam.

Di Turki budaya metal juga mengalami penolakan yang sama seperti apa yang terjadi di Libanon, Mesir dan Iran. Hal ini dikarena kepanikan moral dan diperburuk oleh pemberitaan media Turki yang selalu mengasosiasikan metal dengan pemujaan setan, pergaulan bebas dan narkoba. Sehingga dianggap menjadi ancaman nasionalisme Turki sendiri, mengingat mayoritas masyarakat Turki merupakan Muslim sunni. Kepanikan moral tersebut, membuat umat muslim Turki memaksa otoritas keamanan menindak lanjuti fenomena metal di Turki. Hal ini berdampak terhadap banyak penangkapan dan pemeriksaan terhadap para *metalhead* ketika itu (Hecker 2016).

Pierre Harker (2010) menjelaskan apa yang terjadi terhadap globalisasi budaya metal di Turki, Libanon dan negara-negara Islam lainnya. Menunjukkan globalisasi budaya metal melampaui batas agama dan negara dan menurutnya budaya metal memberikan identitas baru yang sebelumnya tidak bisa dijangkau pemuda-pemuda muslim di Turki dan negara Islam lainnya.

Di Malaysia sendiri dengan Islam yang dikenal memiliki pemahaman yang lebih *soft* dalam praktiknya dan pemahamannya. Tidak bisa terhindar dari gesekan budaya musik metal, terutama genre *black metal*. berdasarkan

fatwa yang dikeluarkan sebuah otoritas dewan fatwa di Malaysia menyatakan budaya musik *black metal* melanggar hukum syariat Islam dan dinyatakan haram, sehingga mendengar musik metal dan menjadi seorang *metalhead* yang beraliran *black metal* dianggap kriminal. Tetapi pada 2006 band *black metal* bernama Blackfire sempat dilarang 20 tahun lalu kembali merilis album barunya. Keadaan tersebut menggambarkan tendensi hubungan metal dan Islam di Malaysia mulai berkurang (Levine, 2009b).

Pada tahun 2013 partai Islam Se-Malaysia (PAS) membuat acara karnival muktamar tahunan yang bertema "*Gig Green Zone*". Acara *gig* tersebut mempertunjukkan penampilan salah satu band metal Malaysia *Heart Attack*. Meskipun PAS sendiri sebelumnya salah satu Partai Islam yang menolak nilai-nilai Barat termasuk budaya metal, karena menganggap menggunakan gitar elektrik sebagai bagian dari instrumen iblis, tetapi seiring dengan perkembangannya PAS sendiri membolehkan itu untuk dakwah. Perubahan ini membuat dukungan PAS datang dari salah satu band *trash metal* FTG (Müller, 2015). Di negara-negara Islam seperti Malaysia yang sudah mulai lunak terhadap isu *heavy metal* seiring dengan pergeseran isu politik yang membuat budaya metal itu sendiri tidak menjadi populer dan begitupun yang terjadi di negara Islam lainnya seperti Maroko yang pada awalnya memberikan tekanan kepada budaya metal melalui larangan dan penolakan berubah menjadi lebih lunak ketika isu Islam ekstremis menjadi isu politik

dunia dan negara-negara Islam, setelah terjadi beberapa bom bunuh diri yang terjadi di Casablanca yang menarget komunitas Yahudi dan wisatawan asing (Trott, 2018). Meskipun begitu isu sensitifitas Islam dan budaya metal masih ada seperti menghubungkan metal dengan “*Satanic*”. Pemerhati globalisasi budaya musik metal Mark Levine (2009) mencoba memperhatikan bagaimana “*Satanic*” selalu kuat diasosiasikan dengan budaya metal. Levine menyatakan ada hubungan yang kuat dengan penolakan Islam di Timur Tengah dan Islam secara luas terhadap budaya musik metal terhadap konsep “*Satanic*” yang dipahami oleh umat Islam pada penjelasan kitab suci Al-quran dan perkembangan selanjutnya dalam pemikiran Islam melalui periode kontemporer. Sehingga para *metalhead* Muslim saat ini dianggap memenuhi fungsi historis Setan dalam teologi Islam.

Jika melihat benturan yang terjadi antara agama dan budaya metal. Agama Kristen menjadi agama pertama yang mengalami gesekan secara langsung dengan budaya metal dari penolakan terhadap metal sampai kritik metal terhadap Kristen, seperti yang terjadi di Norwegia. Berbeda dengan *metalhead* yang lain, perlawanan terhadap agama oleh *metalhead* di Norwegia dilakukan dengan cara ekstrim yaitu melalui pembakaran Gereja-gereja. Pembakaran tersebut diwujudkan sebagai perlawanan dan perotes terhadap nilai-nilai kekristenan yang menurut mereka telah

membatasi kebebasan Individu. Oleh sebab itu gerakan ekstrim *black metal* tersebut mengalami banyak penolakan, perlawanan dan penangkapan oleh otoritas keamanan karena telah melakukan tindakan melanggar hukum (Bossius, Häger, dan Kahn-Harris 2011).

Kategori kedua hibridisasi budaya *heavy metal*. Penelitian yang ditulis oleh Dyan Syafitri (2014) menyatakan percampuran metal dan Islam yang melahirkan salam satu jari telah berhasil dijadikan sebagai alat perlawanan budaya. Perlawanan budaya yang dimaksud adalah untuk melawan budaya metal arus utama di Jakarta yang dianggap tidak sesuai dengan budaya Timur. Membuat kelompok salam satu jari ini berusaha mengubah simbol dan kebiasaan buruk yang diidentik dengan metal menjadi metal yang bernilai Islam yang dekat dengan budaya Timur. Selain itu ada yang melihat apa yang terjadi dalam salam satu jari merupakan bentuk hasil hibridisasi identitas dari metal dan Islam. merupakan dampak dari globalisasi budaya *heavy metal* di Indonesia, dalam penelitian ini menjelaskan hibridisasi ini terjadi karena penganut Islam di Indonesia memiliki pemahaman yang lebih moderat. Salam satu jari juga mengubah gaya dakwah Islam di Indonesia, sebab band-band tersebut membawa misi dakwah Islam dalam budaya metal di Indonesia. kemudian band-band dalam salam satu jari juga dilihat sebagai gerakan Islam model baru di Indonesia (Hidayatullah 2014). Di Indonesia sendiri band-band metal

Islam tidak selamanya mengasosiasikan dirinya dengan salam satu jari seperti band Saffar dan Restless dari Bandung kedua band tersebut merupakan band metal yang Islam yang dianggap sekuler karena tidak secara terang-terangan kontra terhadap band metal atau budaya metal mainstrim ( James dan Walsh 2018). Salam satu jari sendiri bukan satu-satunya fenomena hibridisasi Identitas Agama dengan budaya metal, mengingat pada awal tahun 1980-an di Amerika juga berkembang metal Kristen atau *white metal* dan masih berkembang samapai sekarang.

Meskipun hubungan kontra antara agama dan metal selalui ditonjolkan pada awal kemunculannya di Barat, genre *white metal* telah mengubah pandangan yang hubungan kontra di antara keduanya sebelumnya. Pada awal kemunculanya *white metal* atau *Christian metal* dianggap paradox, meskipun begitu budaya *white metal* sekarang telah berkembang menjadi sub-genre yang independen dalam musik metal dan telah menyebar tidak hanya di Amerika saja tetapi di negara-negara Eropa. Seperti Finlandia, Perkembangan genre *white metal* di Finlandia sendiri pertama kali dipelopori band Destroyer of black metal yang kemudian mempengaruhi lahirnya band *white metal* lain di Finlandia. besarnya genre *white metal* di Finlandia juga didukung dengan adanya festival musik *white metal*. Kehadiran *white metal* di Finlandia telah memberikan kebebasan Individu terutama anak-anak muda untuk mengekpresikan keimanan atau agama



mereka tanpa dibatasi melalui budaya metal (Bossius, Häger, and Kahn-Harris 2011). Hal ini bertolak belakang dengan awal hubungan metal dengan agama pertama kali. Penyebaran *white metal* juga mulali meluas tidak terbatas di beberapa negara, karena *white metal* tersebar seiring luasnya globalisasi budaya *heavy metal* juga. Selain itu peran teknologi Internet telah memberikan keleluasaan dalam penyebaran *white metal* sebagai bentuk identitas alternative dalam agama Kristen (Moberg 2008). *White metal* telah mampu menjembatani antara budaya metal dan agama Kristen menjadi bagaian baru dan telah mengubah pandangan Gereja-gereja tradisional yang dulu menolak, untuk mulai menerima mereka seperti di Finlandia meskipun beberapa gereja juga menolak.

Moberg (2012) juga menerangkan apakah metal sebagai agama atau metal sebagai bagian di luar institusi agama atau masuk sebagai bagian baru dalam agama. Moberg dalam tulisannya memberikan pandangan bahwasanya buadaya metal kebanyakan dilihat sebagai bagian baru dalam agama yang datang dari luar institusi agama itu sendiri. Tetapi menurutnya ada kesamaan antara metal sebagi bagian baru dalam agama dengan metal sebagai agama. Luhr (2010) sendiri berpandangan metal sendiri bukan agama akan tetapi memberikan ekstra institusi pada agama dan memberikan identitas, komunitas dan kode etik baru dalam hidup itu didasarkan apa yang ditelitinya di Amerika.

Budaya *underground* punk juga menyajikan bagaimana identitas berubah, fenomena *Hardcore Christian* dan *Taqwacore* (dalam Islam) telah memberikan pandangan baru antara agama dan budaya *underground*, *hardcore Christian* telah mampu menjembatani pemahaman tradisional agama Kristen dengan budaya Punk, akan tetapi sebaliknya dengan *Taqwacore* menggabungkan agama dan budaya *underground* untuk berbagai tujuan seperti melawan stereotip bahwa Muslim adalah teroris oleh karena itu dibenarkan menindas atau membunuh mereka atas nama kebebasan dan demokrasi, selain itu mereka memprotes komunitas dan otoritas Muslim yang mengharus pengikutnya mengikuti agama mereka dengan cara yang sama (McDowell 2014).

Dalam sebuah penelitian tentang globalisasi heavy metal yang dilakukan oleh Marita Mariabella (2017) menyatakan keberhasilan heavy metal di dunia secara keseluruhan tidak hanya terkait dengan fenomena hibridisasi heavy metal yang membuat budaya heavy metal bisa diterima. Tetapi menurutnya keberhasilan heavy metal juga melibatkan nilai kosmopolitanisme dalam heavy metal sehingga heavy metal bisa diterima. Posisi tesis dalam penelitian ini adalah mendukung kategori kedua melihat fenomena band metal Islam sebagai fenomena hibrid, dalam kategori di atas penelitian yang dilakukan oleh Marita Mariabella memiliki kesamaan dalam posisi tesis ini karena melihat keberhasilan globalisasi heavy metal

tidak hanya dari proses hibridisasi akan tetapi ada nilai kosmopolitanisme dalam budaya heavy metal sehingga lebih mudah diterima, pembedanya penelitian ini melihat kosmopolitanisme Islam di Indonesia memiliki pengaruh kuat dalam percampuran Islam dan metal. selain itu pembeda tesis ini dengan penelitian Marita Mariabella adalah Mariabella melihat globalisasi heavy metal secara global atau secara makro, dan dalam tesis ini penulis melihat secara lebih spesifik dengan melihat fenomena salam band metal Islam di Indonesia yang mengalami proses hibridisasi dan kosmopolitanisme.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Globalisasi budaya selama ini membawa tiga analisis utama yaitu homogenisasi, polarisasi dan hibridisasi. Antara homogenisasi dan polarisasi sebenarnya memiliki pandangan yang hampir sama yaitu melihat globalisasi sebagai arus satu arah yang kuat dan digambarkan sebagai dominasi arus Barat terhadap non-Barat. Tetapi keduanya memiliki respon yang berbeda terhadap dampak dari arus tersebut, globalisasi berdasarkan tesis utama homogenisasi melihat globalisasi sebagai *standardization*. Sedangkan tesis utama dari polarisasi melihat globalisasi sebagai arus satu arah yang berdampak terhadap resistensi terhadap arus tersebut sehingga terbentuk dua pola yang saling berlawanan (Holton, n.d. hal. 141). Terbalik dengan tesis utama dari homogenisasi dan polarisasi, hibridisasi dilihat

sebagai dua arus dalam globalisasi baik itu yang diistilahkan dengan Barat dan non-Barat (Stockhammer 2012). Kerangka pemikiran yang dibangun dalam tulisan ini menggunakan hibridisasi untuk melihat, penggabungan *heavy metal* dan Islam yang membentuk band metal Islam di Indonesia.

Homogenisasi selama ini menapikan fenomena ambivalensi dalam globalisasi dan mengabaikan peran penerimaan lokal terhadap budaya Barat, misalnya percampuran budaya Barat dan lokal yang membentuk budaya ketiga yang baru (Nederveen Pieterse 2009). Fenomena hibriditas pada musik dangdut yang terbentuk dari banyak percampuran seperti keroncong, gambus dan percampuran musik rock dari Barat merupakan contoh hasil dari hibridisasi yang kita nikmati saat ini. Globalisasi membuat orang bertanya apa yang bukan globalisasi? dan kapan globalisasi dimulai dengan hibridisasi? kemudian pertanyaan tentang mana yang bukan budaya hibrid? dan apakah budaya asli itu pernah ada? Pertanyaan seperti itu selalu hadir dan belum benar-benar terjawab, tetapi sangat jelas keragaman budaya dan peminjaman budaya bukan fenomena eksklusif moderenitas. Menyamakan globalisasi dengan moderenitas dan westernisasi cenderung mengabaikan pengaruh budaya non-Barat terhadap Barat dan pada saat yang bersama melebih-lebihkan homogenisasi Barat (Stockhammer 2012).

Hibridisasi dalam tesis utamanya menyatakan globalisasi menghasilkan budaya yang baru melalui percampuran budaya (Holton, n.d.) atau menurut Rowe dan Schelling (dalam Nederveen Pieterse 2009) hibridisasi sebagai cara ketika bentuk menjadi terpisah dari praktik yang ada dan bergabung kembali dengan bentuk-bentuk baru dalam praktik baru.

Pada definisi lain hibridisasi budaya juga didefinisikan sebagai interaksi lokal dan global dan di dalam interaksi tersebut melahirkan budaya baru yang memiliki ciri khas global dan lokal, dalam interaksi tersebut menggambarkan orang-orang yang tetap ingin berpartisipasi dalam budaya global tanpa menghilangkan budaya atau identitas lokal yang dimiliki, yang sering diistilahkan dengan *glocalization* (Nederveen Pieterse 2009). *Glocalization* dapat berarti penguatan atau berjalan bersama dengan lokalisme, seperti jargon "*Think globally, act locally*". Hal ini membuat pola identitas menjadi lebih kompleks, karena orang menegaskan loyalitas lokal tetapi ingin berbagi dalam nilai-nilai dan gaya hidup global (Lipschutz 1992).

Fenomena hibridisasi sebagai cara ketika bentuk terpisah dari praktik yang ada dan membur dengan bentuk baru dalam praktek baru bisa digambarkan melalui metal dan Islam dalam salam satu jari. Sebelumnya praktik dalam budaya metal yang digunakan untuk menyampaikan seni bermusik dan sebagai alat perlawanan terhadap kekuasaan, kelas dan

kemapanan. Kemudian digabungkan dengan Islam (lirik-lirik Islami) yang dalam praktiknya berbeda dengan metal sendiri menjadikannya praktek yang baru dalam percampuran metal dan Islam.

Beberapa manifestasi dari globalisasi telah dikonseptualisasikan sebagai contoh hibridisasi yang pada dasarnya merupakan bentuk budaya baru yang muncul ketika global dimasukkan ke dalam lokal (Nederveen Pieterse 2009). Bentuk-bentuk budaya baru dipandang sebagai campuran dari berbagai simbol dan praktik budaya yang tampaknya sering tidak kompatibel tetapi yang bagaimanapun tetap mencirikan budaya lokal setempat. Dengan kata lain globalisasi juga membuat naiknya kembali identitas etnis dan agama terlihat jelas dalam globalisasi (Nederveen Pieterse 2009). Sehingga membuat identitas tertentu bisa membuka ruang publik baru yang tidak bisa dilampaui sebelumnya. Dalam konteks Islam di Indonesia sendiri fenomena Islam dalam budaya populer menjadi hal yang lumrah seperti film Islami, novel Islamai dan musik Islami (Hoesterey 2012 hal. 207-208). Sehingga mendorong seniman-seniman muslim baik itu artis, musisi (anak band seperti salam satu jari) dan pelaku seni yang lain untuk berkarya tanpa harus mengabaikan identitas yang dimiliki dan membuat identitasnya sebagai bagian dari karyanya.

Menurut Marwan M. Kraidy (2002) dan Nederveen Pieterse (2009) pada saat yang bersamaan hibridisasi merupakan tempat perlawanan terhadap

kekuatan imperial dan bertujuan sebagai pengaburan budaya seperti mengaburkan kekuatan antara pusat dan margin, hegemoni dan minoritas, dan menunjukkan kekaburan, destabilisasi atau subversi dari hubungan hierarkis itu. Hybridisasi yang dimaksud sebagai pengaburan kekuatan dominan digunakan untuk mengurangi hegemoni budaya tertentu, seperti mengurangi pengaruh budaya Barat dari budaya Timur yang selalu dipertentangkan dalam berbagai level dan membuat dominasi budaya Barat menjadi lebih kabur melalui melalui percampuran budaya Barat dan Timur. Dalam dunia Muslim memandang globalisasi sebagai hegemoni Barat terhadap Timur karena mengurangi dan bahkan menghilangkan budaya timur karena dominasi budaya Barat (Masud 2012 hal. 157). Sehingga dalam banyak kajian membahas bagaimana interaksi Islam dan Barat yang selalu berlawanan yang tergambarakan melalui resistensi Islam terhadap Barat, merkipun begitu pola hibridisasi pun terjadi sebagai interaksi yang terjadi antara Islam dan Barat . Dalam kontek band metal Islam dan salam satu jari menggambarkan bagaimana selama ini budaya heavy metal yang diasosiasikan dengan dominasi Barat atau hegemoi Barat dihibridisasi dengan Islam dengan tujuan mengurangi dominasi budaya Barat dalam budaya heavy metal. selain sebagai pengaburan kekuatan dominan hibridisasi juga dilihat sebagai pencegah doktrin budaya rasial dan doktrin nasional karena keduanya seringkali membuat perbedaan budaya menjadi

tabu dan bahkan dimarjinalkan dan hibridisasi membuat perbedaan dalam budaya menjadi sangat relatif dalam globalisasi karena hibridisasi memperkuat persamaan yang dilahirkan dalam proses hibridisasi budaya atau “*affirmation of similarity*” (Nederveen Pieterse 2009).

Globalisasi telah memfasilitasi hibridisasi budaya dan difusi makna simbolik transnasional dan *transcultural*, dengan demikian mendorong munculnya makna dan gerakan baru melalui penggabungan dan rekombinasi potongan-potongan pengalaman dari berbagai tradisi. Intensifikasi dalam globalisasi tersebut tampaknya mengarah pada dimensi baru pertukaran budaya, pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya masyarakat dunia dengan norma kosmopolitanisme (Hahn, 2011). Globalisasi menginisai terjadinya terobosan baru melalui berbagai persinggungan nilai-nilai yang berbeda, sehingga dalam persinggungan tersebut kosmopolitanisme diwujudkan sebagai jalan tengah atau alternatif antara fenomena nasionalisme etnosentris dan multikulturalisme partikularistik (dalam Kersten, 2009). Kosmopolitanisme sendiri terjadi karena proses peningkatan interkoneksi dan hubungan budaya melalui proses (Learmount 2003).

Menurut Vertovec dan Cohen (dalam Kersten, 2009) kosmopolitanisme dilihat sebagai sikap atau disposisi dan sebagai tindakan, sehingga sikap dan tindakan yang ada dihasilkan melalui nilai kosmopolitanisme



menghormati keanekaragaman budaya, tertarik pada dialog lintas budaya, dan berkomitmen pada bentuk hibridisasi budaya, sehingga kosmopolitanisme mendorong percampuran identitas atau hibridisasi sebagai respon terhadap potensi untuk menciptakan kombinasi budaya baru (Mehta 2000). Fokus pada disposisi ini konsisten dengan gagasan bahwa kosmopolitanisme melibatkan kompetensi tertentu, cara mengelola makna, dan berbagai bentuk mobilitas.

Chan Kwok-Bun (2002) berpendapat bahwa aspek-aspek kosmopolitanisme melalui hibridisasi dan inovasi memungkinkan orang untuk tidak terlalu gigih berpegang pada *culture origin* mereka dan malah mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru yang terbuka. Nilai kosmopolitanisme tidak hanya menghubungkan kosmopolitanisme dengan hibridisasi budaya tetapi juga membuat atau memproduksi makna baru. Kosmopolitanisme dapat ditemukan dalam pandangan-pandangan afiliasi yang melampaui batas-batas lokal dan nasional dan yang memberikan 'kesenangan dalam perbedaan' (Hannerz 1990). Tetapi konteks lokal tetap menjadi hal yang penting karena selama ini lokal dan kosmopolitanisme selalu bersama (Beck, Sznaider, dan Winter 2003). Melunaknya kegigihan pada budaya *origin* berdampak terhadap multi identitas yang terjadi sehingga identitas menjadi lebih lunak (Yeğenoğlu 2005 hal. 109). Budaya kosmopolitan sendiri menekankan kecairan identitas individu, untuk

membentuk identitas baru yang berasal dari budaya yang berbeda yang bisa terjadi melalui hibridisasi, impurity, dan percampuran, perubahan yang terjadi menjadi hal yang baru dan tidak pernah terduga sebelumnya melalui percampuran budaya, ide, politik dan musik (Held, n.d.).

Perspektif kosmopolitan harus melibatkan hubungan dengan pluralitas budaya yang dipahami sebagai entitas yang berbeda. tetapi lebih jauh, kosmopolitanisme dalam pengertian yang lebih ketat mencakup sikap terhadap keanekaragaman itu sendiri, menuju koeksistensi budaya dalam pengalaman individu. Kosmopolitanisme yang lebih asli pertama-tama adalah orientasi, kemauan untuk terlibat dengan yang lain atau menerima keberadaan yang lain (Beck, Sznaider, and Winter 2003 hal. 26).

Berkaitan dengan tulisan ini keberhasilan hibridisasi metal dan Islam dalam salam satu jari memiliki kesamaan dengan fenomena lahirnya intelektual muslim yang hibrid dan kosmopolit dalam era globalisasi, Kersten (2009) menjelaskan bagaimana kosmopolitanisme dan hibridisasi budaya menjadi alat untuk mengetahui cara-cara cendikawan muslim kontemporer dalam mencapi kesepakatan dengan globalisasi. Mereka meminjam secara eklektik atau memilih beberapa yang hanya disetujui dari ilmu-ilmu pengetahuan Barat, para intelektual muslim kontemporer sebagai wakil-wakil kosmopolitanisme baru di dunia Muslim mereka

mendekontekstualisasikan, dan menyusun kembali bentuk-bentuk hibrida dari serangkaian konsep dan gagasan dalam konstitusi mereka sendiri.

Pandangan kosmopolitan dalam Muslim mengeksplor bagaimana Muslim berhubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan konsep yang diluar Islam atau yang lain. Kosmopolitan Islam atau muslim sangat terdengar paradok, mengingat selama ini kosmopolitanisme selalu berkaitan dengan melepaskan diri dari ikatan-ikatan tradisi, termasuk agama. Tetapi kosmopolitanisme dalam Islam tidak terlepas juga ada norma-norma dalam Islam seperti kerukunan beragama selama peradaban Islam. . James B. Hoestere (2012) menjelaskan kosmopolitanisme Islam yang terjadi di masyarakat Islam Indonesia saat ini dilakukan oleh para penceramah dan pelatihan seminar tentang Islam dengan mengartikulasikan norma kosmopolitanisme berdasarkan Islam dan transnasional. Dengan cara mengubah apa yang ada dalam Islam dan bersumber dari Nabi Muhammad SAW sebagai kosmopolitanisme moderen, yang menghasilkan sikap seorang Muslim yang beriman dan toleran terhadap perbedaan. Hoestere berpendapat kosmopolitanisme Islam di Indonesia tidak terlepas dari Barat karena mengabil bagian tertentu dari Barat untuk dipilih. Hoestere juga mengatakan kosmopolitanisme Muslim di Indonesia juga coba dijadikan alternative kosmopolitanisme Islam moderen saat ini di Indonesia. Menurut Hoestere kosmopolitanisme di

Indonesia bisa saja berubah dan mencari bentuk kosmopolitanisme baru dalam konteks Islam dan kenabian. Seperti dalam tulisan ini penulis melihat bagaimana konsep hijrah dijadikan sebagai konsep kosmopolitanisme baru yang digunakan untuk berinteraksi dengan hal di luar Islam seperti budaya heavy metal yang melahirkan budaya alternative baru.

Kesepakatan band metal Islam dan salam satu jari dengan globalisasi serupa dengan yang dijelaskan Kersten dalam menjelaskna cendikawan muslim kontemporer melalui kosmopolitanisme dan hibridisasi dengan mengambil budaya *heavy metal* sebagai budaya baru tetapi disesuaikan dengan kebutuhan *metalhead* muslim dan membuat bentuk baru dari *metalhead* muslim yang baru. Sehingga nilai yang terlihat adalah universalisasi partikularisme yang menunjukkan ekistensi identitas lokal tertentu dalam nilai global (Robertson 1992).

Tetapi selama ini hibridisasi dalam globalisasi tidak pernah mempertanyakan bagaimana respon dari pemilik budaya asli yang dihibridisasi, mengingat selalam ini budaya juga menjadi bagian yang sensitif dari manusia. Meskipun Hibridisasi dapat menyembunyikan ketidak simetrisan dan ketidak merataan dalam proses dan unsur-unsur pencampuran (Nederveen Pieterse 2009). Tetapi dalam beberapa fenomena globalisasi hibridisasi juga bisa dilihat sebagai apropiasiasi budaya (perampasan budaya) (Kraidy 2002 hal 304). Dalam melihat hibridisasi

sebagai apropriasi budaya menimbulkan pro dan kontra dalam melihat hibridisasi oleh pemilik budaya asli (*origin culture*), dan bahkan dalam konteks globalisasi apropriasi budaya juga dilakukan oleh kapital global melalui proses hibridisasi (Kraidy 2002). Sehingga hibridisasi dalam sisi lain bisa menimbulkan kontra oleh pemilik budaya asli atau asal dan potensi ini juga terjadi dalam salam satu jari bagaimana percampuran Islam dan metal bisa menjadi pro dan kontra dari beberapa kalangan muslim dan *metalhead* sehingga menimbulkan dinamika baru antara kelompok muslim dan *metalhead* di luar salam satu jari.

#### **16. Pernyataan Tesis**

Transformasi band metal ke metal Islam terjadi karena kemudahan dan percepatan transfer budaya dan pengetahuan yang terjadi dalam globalisasi, sebab itu musik metal bisa di akses secara mudah oleh masyarakat Indonesia yang memiliki identitas dan budaya yang berbeda dari asal musik metal tersebut, di mana dalam penerimaan tersebut tidak sepenuhnya meniru metal di Barat, sehingga band metal juga ikut bercampur dengan budaya dan identitas masyarakat sekitar, dalam konteks tulisan ini Islam di Indonesia. selain itu meningkatnya kesadaran musisi Islam dengan identitas keislaman mereka yang ditandai dengan fenomena hijrah .

Keadaan ini mentransformasi band metal dan *metalhead* menjadi band metal dan *metalhead* Islam. yang mengubah kebiasaan dengan membawakan semangat Islam dalam bermusik.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan bagaimana globalisasi budaya heavy metal telah berhasil membentuk gerakan Islam model baru dengan lahirnya salam satu jari yang melahirkan identitas hibrid. penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami aspek kehidupan sosial dengan menggunakan metode-metode yang pada umumnya menghasilkan kata-kata dan bukan data untuk melakukan sebuah analisis (Patton & Cochran, 2002).

### **1.7.2. Batasan Penelitian**

Penelitian ini mengambil batasan waktu dari awal lahirnya salam satu jari sebagai titik awal *metal* Islam 2010 hingga tahun 2018, tahun awal lahirnya Salam satu jari dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana awal lahirnya gerakan Salam satu jari, dan bagaimana eksistensinya sampai sekarang. 2018 dipilih sebagai batas penelitian karena festival musik metal terbesar di Indonesia Hammersonic menjadi acara festival musik terakhir karena pada 2019 tidak diadakan karena sepi pengunjung dan salah satu

indikasinya adalah karena *metalhead* di Indonesia mulai terkotak-kotak karena lahirnya salam satu jari.

### **1.7.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi cara mengumpulkan data dengan mengamati dan menyimak mengenai perilaku seseorang dalam beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi, serta mencatat atau merekam penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam analisa (Black & Champion, 1992). Kemudian Denzin (1970) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah percakapan dengan tatap muka di mana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.

Sementara itu, studi literatur didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan data melalui studi pustaka, yakni mengumpulkan data-data melalui sumber-sumber tertulis, seperti buku, surat kabar, jurnal maupun sumber-sumber lainnya, yang telah ditulis atau diolah secara matang (Adi 2014). Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mulai dilakukan. Narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara adalah orang-orang yang dipandang mampu dan memiliki

keterkaitan atau keterlibatan dalam penelitian yang sedang dikaji ini.

Narasumber tersebut meliputi:

- 1 Salam satu jari (Metalhead Satu Jari)
- 2 Purgatory Band
- 3 Tengkorak Band
- 4 Pengamat Musik Metal di Indonesia
- 5 Band-Band Metal Mainstrim
- 6 Komunitas Metal (Metalhead)

#### **1.7.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan penulis susun dalam lima bab. ***Bab pertama pendahuluan*** yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian yang diikuti dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, pernyataan tesis, ruang lingkup penelitian jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan yang terkait dengan globalisasi budaya heavy metal dan perubahan bentuk gerakan Islam di Indonesia. ***Pada bab kedua Metal Islam di Indonesia***, penulis memberikan deskripsi sejarah *heavy metal*, globalisasi heavy metal ,politik metal dalam setiap transisi pemerintahan dan lahirnya band-band metal Islam di Indonesia. ***Bab ketiga Transformasi Metal ke Metal Islam di Indonesia*** , membahas fenomena musisi hijarah, bagaimana transformasi band-band metal ke metal Islam dalam skena metal di



Indonesia. *Pada bab keempat Dinamika dan Strategi Metal Islam di Indonesia* , penulis membahas pro dan kontra dalam lahirnya salam satu jari, karena melahirkan budaya baru dan pandangan baru tentang budaya heavy metal dengan Islam terutama bagi para *metalhead* dan kalangan muslim di Indonesia dan strategi metal Islam dalam mengahdapinya. Sementara itu, *pada bab kelima kesimpulan*, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian.